



ANALISIS REPRESENTASI FEMINISME PADA FILM PENYALIN CAHAYA

Syafruddin Pohan¹, Fenny Kurniasih² Sarah B. Sinaga³

Abstrak

Pelecehan seksual merupakan topik yang sangat hangat diperbincangkan dan sering terjadi di negara kita Indonesia. Dalam pengamatan ini, ini mencerminkan prevalensi feminism dalam salinan film ringan (Studi Kasus Pelanggar Pelecehan Seksual). Jika film ini menonjolkan fakta bahwa ia menciptakan stigma negatif dan membuat para penyintas pelecehan seksual takut untuk melaporkan kejahatan yang menimpanya, dan fakta bahwa tidak ada efek jera bagi pelakunya, para pelaku pelecehan seksual bebas bertindak karena merasa aman. Fenomena diubah menjadi mesin fotokopi. Tujuan peneliti dalam mengangkat diskusi ini adalah untuk mendeskripsikan dan merepresentasikan pelecehan seksual yang disajikan dalam Film penyalin cahaya. Menawarkan keterbukaan untuk berbicara tentang apa yang terjadi ketika Anda mengalami pelecehan seksual, terutama pelecehan terhadap perempuan. Peneliti menggunakan metode analisis dengan metode kualitatif dan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk menyampaikan kode-kode dan makna mendalam pada film dan dokumentasi yang detail.

Kata Kunci: Representasi, Feminisme, Film, Pelecehan Seksual, Keadilan

Abstract

Sexual harassment is a very hotly discussed topic and often occurs in our country Indonesia. In this observation, it reflects the prevalence of feminism in the light-hearted copy of the movie (Case Study of Sexual Harassment Offenders). If the film highlights the fact that it creates a negative stigma and makes survivors of sexual harassment afraid to report the crime, and the fact that there is no deterrent effect for the perpetrators, the perpetrators of sexual harassment are free to act because they feel safe. Fenomena is turned into a photocopier. The researcher's aim in raising this discussion is to describe and represent the sexual harassment presented in the light copier film. Offering openness to talk about what happens when you experience sexual harassment, especially harassment of women. The researcher used a qualitative method of analysis and Charles Sanders Peirce's semiotic analysis technique to convey codes and deep meanings in the film and detailed documentation.

Keywords: Representations, Feminism, Film, Sexual Harassment, Justice

¹ Universitas Sumatera Utara pohansyafruddin@usu.ac.id,

² Universitas Sumatera Utara Kurniasihfenny1@gmail.com

³ Universitas Sumatera Utara sarahsinagaa2211@gmail.com,

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu alat yang dapat digunakan sebagai media. Film yang terdiri dari audio visual memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi penonton dari gambar visual yang disajikan. Film yang sering dimaknai sebagai imaji yang dirangkai menjadi satu kesatuan tentu tidak luput dari sejarah panjang produksi film. Keberadaan film tentunya tidak lepas dari perkembangan teknis dan keilmuan sehingga memberikan prestasi besar dalam seni rupa sinema. Karena seni audiovisual film dan kemampuannya untuk menangkap realitas di sekitarnya, film secara alami menjadi media alternatif untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Film juga berperan dalam mempengaruhi asumsi di berbagai bidang kehidupan, salah satunya menyangkut feminism.

Feminisme mengkritik budaya populer dan media tentang isu dan struktur perempuan yang tidak adil, tidak setara, dan eksplotatif dalam ketidaksetaraan dan penindasan gender. Gerakan ini membutuhkan konstruksi perempuan yang lebih realistik dan berimbang di media. Salah satu filmnya berbicara tentang perjuangan antara feminism dan pelecehan seksual dan bagaimana berbicara kepada para korban pelecehan seksual dan menawarkan keadilan atas tindakan para pelaku pelecehan seksual. Pelecehan seksual tidak hanya berupa kontak fisik seperti berpelukan, berciuman, dan menyentuh bagian tubuh yang tidak diinginkan. Namun, perilaku non-fisik yang tidak diinginkan juga merupakan bentuk pelecehan seksual, seperti fotografi tanpa izin, mengintip, gerakan dengan unsur seksual, pemaksaan aktivitas seksual, perhatian pada bagian seksual secara langsung atau melalui teknologi, dan kontak verbal atau fisik (Febriyani, 2020).

Film Wregas Bhanuteja ini bercerita tentang pelecehan seksual yang dialami para pelajar. Film ini juga memberikan nilai-nilai kehidupan yang sangat berguna bagi masyarakat seperti pantang menyerah dalam mengumpulkan bukti hingga keadilan dituntut, jangan mempercayai orang lain dalam kasus yang mudah ditangani, dan jangan menyalahkan orang lain asal muasalnya hingga mendapat kejelasan. bukti dan berani melawan tuduhan orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran.

Perspektif setiap orang berbeda, tidak semua orang memahami tanda-tanda penyalinan cahaya. Oleh karena itu, kajian ini bermanfaat dalam membahas tema-tema khas Copying Light, khususnya dalam konteks feminism. Peneliti tertarik dengan fenomena dan deskripsi di atas dan menemukan representasi feminism dalam film fotokopi (Studi Kasus Keadilan dalam Penganiayaan Seksual) penting untuk penelitian. Selain itu, permasalahannya adalah bahwa analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang digunakan para sarjana untuk mempelajari makna tanda dan sistem tanda diambil untuk mempelajari bagaimana makna dibangun atas makna dalam masyarakat. Menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce, peneliti dengan jelas menggambarkan kode-kode yang terdapat dalam dunia pertelevisian dan menggabungkannya untuk membentuk makna.

METODE

Metode penelitian adalah pendekatan untuk mengatasi masalah penelitian. Pada metode penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya didapatkan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, hasil pengamatan, atau

dari gambar (Neuman, 2014). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah film Penyalin Cahaya, sedangkan objek dalam penelitian ini berupa semiotika yang terdapat dalam Penyalin Cahaya dengan menggunakan semiotika menurut Charles Sanders Peirce.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yang dilakukan dengan memilih gambar atau visual dari adegan-adegan film yang mengandung semiotika. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui literatur seperti internet, artikel, buku-buku yang berkaitan, kamus, latar tempat, serta tokoh-tokoh yang terdapat di dalam film. Selanjutnya penulis menonton kembali film Penyalin Cahaya, kemudian penulis mencatat, memilih scene/cuplikan, memberi keterangan visual dan juga menganalisis makna semiotika yang ada di dalam film Penyalin Cahaya. Kemudian peneliti melakukan studi dokumentasi dengan cara mengkaji berbagai literatur yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Penyalin cahaya adalah film yang diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Picture. Film ini dikoordinir oleh Wregas Bhanuteja. Copy Machine tayang perdana secara global pada 8 Oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan dan kemudian pada 13 Januari 2022 sebagai fitur online di Netflix (Rachmania, 2022). Film tentang kekerasan seksual ini populer di 26 negara. Light Copier juga masuk dalam daftar terbaik Netflix di 26 negara. Mesin Fotokopi adalah film asal Indonesia dan Asia Tenggara yang masuk 10 besar di Netflix dan telah ditonton selama 6,82 juta jam di seluruh dunia (Rachmania, 2022). Dalam penelitian “Representing Feminism in Photocopy Films” (Studi Kasus Keadilan dalam Penyerang Seksual), peneliti Charles Sander menggunakan analisis semiotika Peirce, dimana peneliti membaca tanda-tanda dalam film dan mendeskripsikan feminism menggunakan kode-kode televisi.

Penggambaran Scene Feminisme Pada Wanita Ketika sedang Berbicara Dengan Laki-Laki



Gambar 1 : Scene Ketika Anggun mengumpulkan semua anggota teater untuk berkumpul di rumah Rama (Sumber: Film Penyalin Cahaya)

Pada scene ini menceritakan tentang bagaimana Anggun yang mengambil putusan dengan bijak Ia memaksa seluruh anggota Teater Mata Hari yang ikut serta dalam pesta kemenangan teaternya untuk datang ke rumah Rama pada malam hari untuk menonton rekaman CCTV. Anggun ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada Suri selama pesta berlangsung. Di sini, Tariq menolak perintah Anggun, namun Anggun dengan tegas memaksanya untuk datang ke rumah Rama dan melihat rekaman CCTV di sana. Anggun berdiri di depan semua penonton teater saat mengambil keputusan, yang tercermin dalam kode etik lingkungan.

Dimana pemimpin berdiri tepat di depan dan memberikan instruksi. Pemimpin harus berdiri di depan atau di atas untuk memberikan instruksi kepada kelompok (Moeljono, 2008:93). Seorang wanita berdiri dan meregangkan kakinya dan mengangkat alisnya atau bahkan menunjukkan pergelangan tangannya menunjukkan bahwa dia sedang menunjukkan kekuatan (Cantrell, 2015:14).

Scene Pelecehan Seksual Yang Di Alami Sur (Suryani) Dan Pencarian Bukti Pelecehan Seksual



**Gambar 2 : Scene Pencarian Bukti Pelecehan Seksual yang diAlami
Oleh Suryani (Sumber: Film Penyalin Cahaya)**

Dalam adegan itu diceritakan bagaimana Sur mencari tanda-tanda pelecehan seksual yang dialaminya. Dalam film ini, Suri atau Farah dan cara bicara atau gaya bicara perempuan korban pelecehan seksual lainnya menggunakan cara bicara yang sesuai dengan mahasiswa pada umumnya. Kelompok seni juga mendapat tekanan karena percakapan berlangsung h-2 minggu sebelum mereka seharusnya pergi ke Kyoto untuk pertunjukan, sementara Suri harus membuktikan siapa yang membawanya pulang dalam keadaan mabuk.

Dari sisi perilaku Copying Light, dampak kekerasan seksual ini terhadap perempuan korban Copying Light, seperti Suri dan Farah, sepertinya menimbulkan beban traumatis bagi mereka. Suri menjadi emosional setelah kehilangan beasiswanya karena foto minumnya yang menjadi viral di media sosial dan bertindak seperti orang yang kehilangan akal untuk mencari bukti, meretas data seluler teman teaternya untuk membuktikannya. bahwa pelaku kekerasan seksual memasukkan sesuatu ke dalam minumannya.

**Scene Korban Pelecehan Seksual lainnya Mencoba Speak Up
Atas Apa yang Mereka Alami Melalui Mesin Photocopier**





Gambar 3 : Scene Cara Speak Up Para Korban Pelecehan Seksual
(Sumber: Film Penyalin Cahaya)

Dalam adegan tersebut, mereka membicarakan para korban, terutama Suri, yang akhirnya memutuskan untuk berbicara dengan para korban lainnya. Ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya menunjukkan bahwa dia bersedia bertarung dengan para penyintas lainnya demi keadilan. Dorongan dari penyintas lainnya mengubah keputusan Suri. Sur dengan sangat berani pergi ke mesin fotokopi untuk menunjukkan isinya, yang dia tahu dari teks yang tercetak di mesin fotokopi. Adegan itu membentuk kepribadian Suri yang riuh dan tak kenal takut. Padahal, korban pelecehan seksual memiliki energinya sendiri agar korban lainnya bisa bangkit. Mereka saling menguatkan, mendukung dan mendorong untuk membuka lembaran baru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat isyarat sinematik atau sinematik yang signifikan terhadap penggambaran kepribadian Suri dalam Copying Light. Tanda-tanda film yang dimaksud mengacu pada perspektif teoretis semiotika Charles Sander Peirce pada tiga tingkatan: persamaan, sebab-akibat dan konvensi. Berdasarkan teori yang digunakan oleh Charles Sander Peirce, ia menunjukkan bahwa dalam kajian semiotika dimungkinkan untuk menampilkan beberapa fragmen dalam sebuah adegan klip video yang menekankan makna sesuai dengan konsep masing-masing klip video dengan teori semiotik.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Di hadapan Sur, Anggun dan Farah, serta ibu Sur, feminism muncul dari Penyalin Cahaya. Mereka memerankan tokoh-tokoh yang menghancurkan stereotype perempuan dengan melakukan hal-hal yang dianggap tidak feminin, namun tetap berani berjuang untuk mengekspresikan diri sebagai perempuan hebat. Secara keseluruhan, Penyalin Cahaya menampilkan citra feminism melalui film tersebut, seperti upaya Sur mengumpulkan bukti-bukti keadilan dan tekad serta keberanian Anggun dalam menjalankan

Teater Mata Hari, yang menunjukkan bahwa perempuan bisa bebas untuk berkembang dan mencapai kesetaraan hak-hak perempuan.

Dalam film penyalin cahaya, peneliti juga menemukan ideologi liberalisme yang dihadirkan melalui adegan dimana Sur melakukan segala sesuatu dengan bebas mengumpulkan tanda-tanda aktivitas Rama. Film Penyalin Cahaya (Copyist) menampilkan pelecehan seksual terhadap tokoh Suryani, yang berusaha membuktikan bahwa salah satu anggota Teater Mata Hari terlibat dalam pelecehan seksual yang membuatnya pingsan dan menyebabkan ia kehilangan beasiswa. selfie diunggah ke media sosialnya. Dalam film ini, sepertinya Suryani tidak bisa dipercaya oleh orang-orang di sekitarnya, karena Rama yang seorang aktor bisa menjadi orang yang baik dan disegani di kampusnya. Dan juga para korban yang mengalami pelecehan seksual bangkit kembali untuk mencari keadilan, dengan menggunakan mesin fotokopi, yang menjadi salah satu alat yang mereka gunakan untuk mendapatkan hak untuk berdiri dan berbicara tentang pengalaman pelecehan seksual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Afif. (2022). Representasi Pembungkaman Korban Pelecehan Seksual Melalui Mitologi Yunani (Analisis Semiotika Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja). Skripsi FISIP Universitas Muhammadiyah Malang.

Allafsyia Anggita Muttaqin, Filosa Gita Sukmono. (2022). Hidden sexuality in art : representasi of sexuality harassment in film “penyalin cahaya”. SYLECTION: Symposium of Literature, Culture, and Communication. Vol.1 No.1.

Arya Dwi Putra. (2022). Isu Pelecehan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi FISIP Universitas Andalas Padang.

Atha Nilakandi Oknadia, Fanny Lesmana, Chory Angela Wijayanti. (2022). Representasi Patriarki Dalam Film “Penyalin Cahaya (Photocopier)”. Jurnal E-Komunikasi. Vol.10, No.2.

Aquila Erlangga, dkk. 2022. Semiotika : Jurnal Ilmu Komunikasi. Jakarta. Editorial Board Semiotika.

Bunga Yasmin Aninda. (2022). Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya (Photocopier). Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi dan Penyiaraan Islam IAIN Kediri.

Delmarrich Bilga Ayu Permatasari , Uswatun Chasanah , Sahnaz Gusti Faradiazhary. (2022). Binar Redup Perempuan Dalam Film Penyalin Cahaya (2021).Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper PSGESI UWP. Vol.9 No.1.

Dhea Citra Ananda, Arif Ardy Wibowo. (2022). Analisis semiotika : representasi ketidakadilan korban perpeloncoan pada film “peyalin cahaya”. ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol.13 No.2.

Ezra Chrisnatanael. (2023). Analisis Resepsi Pelecehan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya. Skripsi FISIP Universitas Sriwijaya

Fadhila Nur Syahida, Aziz Taufik Hirzi. (2023). Pengaruh Film Penyalin Cahaya terhadap Tingkat Kesadaran Kekerasan Seksual di Kalangan Mahasiswa Fikom Unisba 2018. Bandung Conference Series : Journalism. Vol.3 No.1.

Fayidla Nurul Fikri , Keysha Shira Zafirah, Risma Siti Istikomah , Salsabila Zahra, Husnita Akhyar Hasibuana. (2022). Penyalin Cahaya : Analisis Jenis Pelecehan Seksual Pada Film. Conematology: Journal Anthology of Film and Television Studies. Vol.2 No.2.

Huda, Nuzulul Riza & Qodarsasi, Umi dkk. 2021. Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Film Hidden Figure. At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus. Vol 8 no 1. Hal 65.

Khusnul Khairat. (2023). Analisis Resepsi Penonton Laki-laki Terhadap Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie Jakarta.

Maudhy Sukma Permatasary. (2022). Representasi Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film Penyalin Cahaya). Skripsi FISIP UPN Veteran Jawa Timur.

Maudhy Sukma Permatasari, Diana Amalia. (2022). Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya. Jurnal Komunikasi Universitas Garut. Vol.8 No.2.

Maura Kinsa Tsabitha tahun. (2022). Representasi Keberanian Perempuan dalam Film "Penyalin Cahaya" (Analisis Semiotika John Fiske). Skripsi FISIP Universitas Kristen Satya Wacana.

Mudjiyanto, Bambang & Nur, Emilsyah. 2013. Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotic In Research Method of Communication. Jurnal Penelitian Komunikasi , Informatika dan Media Massa – PEKOMMAS. Vol 16 no 1.

Mutia Shofiani. (2022). Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya. Skripsi FISIP UIN Yogyakarta.

Nabila Landiana Nugroho, Suprihatin. (2022). Mitos Eksplorasi Tubuh Pada Seni Instalasi Dalam Film Penyalin Cahaya. DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media. Vol.2, No.4

Naviri Siswanto, Jandy Edipson Luik, Chory Angela Wijayanti. (2022). Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya. Jurnal E-Komunikasi. Vol.10, No.2.

Nur Alita Darawangi Tuhepaly, Serdini Aminda Mazaid. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. Jurnal Pustaka Komunikasi. Vol.5 No.2.

Pohan, Syafruddin & Sembiring, Eva Suryani. 2022. Analisis Representasi Perlawanan Perempuan Pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. Komunikologi : Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial. Vol 6 no 2.

Pradopo, Rachmmat Djoko. 2012. Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra. Jurnal UGM Humaniora. Vol 11 no 1.

Puspa Indah Utami, Artanti Puspita Sari, Sri Wahyu Indrawati, Yessi Fitriani. (2022). Hegemoni dan Resistensi dalam Kasus Pelecehan Seksual: Analisis Simbol dalam Film Penyalin Cahaya. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing. Vol. 5, No. 2.

Renardi Rahadian Oetomo, Tri Cahyo Kusumandyoko. (2022). Semiotika Tanda Visual Film Penyalin Cahaya. Jurnal Barik. Vol.4 No.2.

Risya Effhel Fitriani. (2022). Representasi kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie.

Rizky, Muhammad Yaumul & Stellarosa, Yolanda. Preferensi Penonton Terhadap Film Indonesia. *Journal of Communication Studies*. Vol 4 no 01. Hal 20.

Salsabila Andini Permudya, Twin Agus Pramonojati. (2022). Kebebasan Berbicara Dalam Film “Penyalin Cahaya” (Analisis Semiotika John Fiske). *eProceedings of Management*. Vol.9 No.6.

Timurrrana Dilematik, Rani Jayanti, Cahyo Hasanudin. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film Penyalin Cahaya. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Vol.1 No.2.

Winani Setiawan. (2022). Analisa Semiotika Film Penyalin Cahaya Berdasarkan MiseEnScene. Skripsi Visual Screenplay Midterm Universitas Bunda Mulia.

Yohanes Yogaprayuda, R.M. Widihasmoro Risang. (2022). Rate Of Cutting: Sebagai Metode Untuk Meningkatkan Tempo Dalam Film Penyalin Cahaya (2021). *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru*. Vol. 13 No.2.